

BAB II
SEJARAH EKSPANSI PT NEWMONT NUSA TENGGARA
SEBAGAI MNC DI INDONESIA

Perkembangan dunia semakin kompleks saat ini, kerjasama yang baik dibidang ekonomi, politik, sosial-budaya, maupun pendidikan yang terjadi antarnegara masih sangat diperlukan. Hal ini didorong terutama karena satu negara dengan negara lain saling membutuhkan satu sama lain terutama kerjasama dibidang ekonomi dan politik. Sulit untuk membayangkan dunia tanpa politik dan ekonomi karena kedua aspek tersebut saling bersinggungan satu sama lain dan sering menjadi pokok bahasan penting dalam studi Hubungan Internasional. Salah satu aktor yang menempati posisi penting dalam studi Hubungan Internasional adalah Perusahaan Multinasional atau sering disebut Multi National Corporation (MNC).

A. MNC dan Sejarahnya

Dalam hubungan internasional kontemporer, peran MNC tidak dapat lagi dipandang sebelah mata. MNC kini menjadi aktor penting, sejajar dengan negara, IGO, INGO, dan lainnya. Hal tersebut terkait dengan kekuatan ekonomi dan keberhasilan ekspansinya di negara-negara di seluruh belahan dunia. Keberhasilan tersebut mengantarkan MNC memperoleh kekuasaan tidak hanya di bidang perdagangan dan ekonomi, namun juga merambah bidang politik. Menurut pengertiannya, MNC adalah korporasi yang memiliki fasilitas dan aset-aset paling tidak di satu negara lain daripada negara asal atau *home country*-nya. Perusahaan-

perusahaan tersebut memiliki kantor atau pabrik di negara-negara lain dan biasanya memiliki kantor pusat tempat mereka mengkoordinasikan manajemen global.²²

Korporasi multinasional sudah ada sejak abad ke-17 pada saat didirikannya VOC yang diklaim sebagai MNC pertama di dunia. VOC didukung oleh pemerintah Belanda, serta diberi kewenangan untuk merekrut pasukan, membuat kapal-kapal, memulai perang, mencaplok suatu daerah, mendirikan dan menduduki benteng-benteng, memungut pajak, negosiasi dengan para kepala suku atas nama pemerintah.²³ VOC kemudian memulai ekspansinya ke negara-negara lain, termasuk Indonesia (Hindia Belanda).

Motivasi utama dari ekspansi MNC tersebut adalah efisiensi. Seperti yang dikatakan George Ball, mantan wakil menteri luar negeri AS dan ketua Lehman Brothers International, "Manusia untuk pertama kalinya berhasil menggunakan sumber-sumber dunia dengan efisien seperti yang didiktekan oleh logika keuntungan yang obyektif."²⁴ Selain efisiensi, esensi lain dari MNC adalah sentralisasi kebijakan dan pemanduan operasi-operasi pokok di antara cabang-cabangnya. Mereka menerapkan prinsip biaya komparatif serta pembagian kerja dan menerapkannya dalam skala sejagad untuk memaksimalkan keuntungan. Dengan demikian setiap bagian dari korporasi multinasional mengerjakan apa yang terbaik dan termurah untuk dilakukan. Masing-masing menyumbang bagian itu kepada keseluruhan perusahaan yang menurut pimpinan tingkat tinggi adalah paling rasional. Seperti

²²Multinational corporation-MNC (diakses pada tanggal 3 Desember 2012); diunduh <http://www.investopedia.com/terms/m/multinationalcorporation.asp>

²³RGS & Mitra, "VOC, Korporasi Multinasional yang Gigagas Pengacara" (diakses pada 3 Desember 2012); diunduh dari <http://rgs-artikel-hukum.blogspot.com/2012/05/vov-korporasi-multinasional-yang.html>

²⁴ George Ball dikutip dalam "Menjangkau Dunia: Menguk Kekuasaan Perusahaan Multinasional" Richard J. Barnet & Ronald E. Muller (Jakarta: LP3ES, 1984), hal 3

misalnya lebih rasional bagi General Electric untuk merakit komponennya di Singapura dengan biaya 30 sen sejam, daripada memproduksinya di Amerika dengan biaya \$ 3,40 per jam.

Menurut Jacques Maisonrouge, korporasi multinasional adalah:

Sebuah korporasi adalah struktur bisnis yang tujuan hidup satu-satunya adalah mencari keuntungan dengan menghasilkan produk-produk dengan biaya serendah mungkin dan menjualnya dengan harga setinggi mungkin. Tidak jadi soal apakah produk itu benar-benar berguna atau merugikan : yang penting ia dikonsumsi dalam jumlah yang semakin besar. Oleh karena yang dikerjakan korporasi benar-benar bertujuan akhir penciptaan keuntungan, maka ia memberikan rasa kepuasan pribadi kepada para pekerjanya, tak menimbulkan perasaan menyumbangkan sesuatu yang berfaedah bagi masyarakat, tak menumbuhkan makna yang berarti bagi kegiatan mereka. Bekerjalah untuk sebuah korporasi: maka Anda, dengan gaji yang tinggi dan berbagai tunjangan tambahan, akan sambil mengakhiri ingkaran itu dengan menjadi konsumen tambahan bagi barang rongsokan itu. Dan seperti halnya semua lingkaran, seluruh sector tidak bermakna apa-apa.²⁵

Dari kutipan Maisonrouge tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan, termasuk perusahaan multinasional hanya bermotifasi untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya, dengan mengeluarkan biaya produksi seminimal mungkin. Mereka juga tidak peduli terhadap keadaan lainnya, misalnya keadaan buruh, maupun keadaan lingkungan sosial dan alam tempat mereka beroperasi.

²⁵ Maisonrouge, dikutip dalam "Menjangkau dunia, Menguk Kekuasaan Perusahaan Multinasional, Richard J. Barnet & Ronald E. Muller (Jakarta: LP3ES, 1984), hal 16

Dengan cara kerja yang demikian, MNC bisa meraup banyak keuntungan yang semakin membuat mereka besar dan berkuasa. Kekayaan beberapa MNC bahkan mampu menyaingi pendapatan negara-negara berkembang. Seperti misalnya aset General Motor (AS) dan Exxon (AS) lebih besar ketimbang Yugoslavia, Swiss maupun Arab Saudi. British Petroleum (Inggris) menghasilkan lebih besar dibanding apa yang didapat Bulgaria atau Finlandia. Penjualan General Motor dapat melebihi GNP (Gross National Product) Negara-negara di dunia, begitu juga penghasilan ITT melebihi pendapatan Portugal.²⁶

Pada umumnya, MNC berpusat di Negara-negara maju (*home country*) dan membuka cabangnya di Negara-negara berkembang (*host country*). Hal ini dilakukan karena biaya produksi di Negara berkembang relatif lebih murah bila dibandingkan dengan biaya produksi di Negara maju. Efisiensi ini dilakukan demi keuntungan yang berlipat ganda. Sebagai iming-iming balas jasanya, MNC menawarkan berbagai bentuk bantuan, salah satunya dalam program Corporate Social Responsibility (CSR), meskipun jumlahnya terlalu sedikit, tidak sebanding dengan keuntungan yang mereka peroleh dan kerugian-kerugian lingkungan yang ditimbulkan dari beroperasinya MNC di Negara-negara berkembang ini. Hal ini berbanding terbalik dengan keuntungan yang MNC peroleh setelah mengeruk tenaga murah buruh serta sumber daya alam yang dimiliki Negara-negara berkembang.

Korporasi multinasional (MNCs) ini merampok kekayaan SDA di wilayah negara-negara berkembang. Adanya eksploitasi SDA yang rakus, membawa dampak

²⁶ Membendung (Konspirasi) Perampok Global oleh Robi Nurhadi, M.Si. diunduh dari <http://pusdatin.dephan.go.id/artikel/global.pdf>

pada pemiskinan dan penderitaan global rakyat kecil. Ujung-ujungnya kekayaan berkumpul hanya pada segelintir orang. Contoh yang sangat nyata terjadi di Indonesia, dimana beberapa korporasi asing telah menjarah, menguasai, mengeksploitasi kekayaan alam. Sedangkan negeri Indonesia di telantarkan dalam kondisi yang serba kekurangan. Dari hasil perampokan mereka mengatasnamakan HAM, mereka mendapatkan banyak sekali keuntungan finansial. Dalam laporan pendapatannya untuk tahun 2007, pihak ExxonMobil memperoleh keuntungan sebesar \$40.6 Billion atau setara dengan Rp3.723.020.000.000.000 (dengan kurs rupiah 9.170). Nilai penjualan ExxonMobil mencapai \$404 billion, melebihi Gross Domestic Product (GDP) dari 120 negara di dunia. Setiap detik, ExxonMobil berpendapatan Rp 11.801.790, sedangkan perusahaan minyak AS lainnya, Chevron, melaporkan keuntungan yang diperolehnya selama tahun 2007 mencapai \$18, 7 billion atau Rp171.479.000.000.000. Royal Ducth Shell menyebutkan nilai profit yang mereka dapatkan selama setahun mencapai \$31 milyar atau setara dengan Rp 284.270.000.000.000.²⁷

Keuntungan yang diperoleh korporasi-korporasi Negara imperialis ini tidaklah setara dengan Produk Domestic Bruto (PDB) beberapa Negara dunia ketiga, tempat korporasi tersebut menghisap. Hingga akhir tahun 2007, Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia belum sanggup menembus Rp4.000 Trilyun, untuk triwulan ke III tahun 2007 saja hanya mencapai Rp 2.901trilyun. Untuk Negara penghasil

²⁷Taufik Hidayat, "Bukti Kejahatan Korporasi Asing", diunduh dari <http://www.jurnal-ekonomi.org/bukti-kejahatan-korporasi-asing-berkedok-ham/>

minyak lainnya, Libya hanya 50.320 juta US\$, Angola (44, 033 juta US\$), Qatar (42, 463US\$), Bolivia (11.163 juta US\$), dan lain-lain.²⁸

Dari gambaran situasi diatas bisa dilihat bahwa hubungan simbiosis mutualisme yang diharapkan terjadi antara MNC dan negara tuan rumah tidaklah terjadi. Kenyataannya, hubungan yang terjadi adalah hubungan eksploitatif, di mana MNC sebagai pelaku, sementara negara tuan rumah adalah korbannya. Aktifitas eksploitasi ini membuat MNC mendapatkan keuntungan yang sangat besar, bahkan melebihi GNP suatu negara. Kekuatan ekonomi yang besar membawa MNC pada kuasa politik di wilayah-wilayah di mana MNC beroperasi yang merupakan suatu jalan untuk memuluskan ekspansinya dan memperoleh semakin banyak keuntungan.

B. Sejarah dan Perkembangan Masuknya MNC Newmont di Indonesia

Di Indonesia, MNC mengalami perkembangan pesat di masa orde baru pada saat Presiden Soeharto berkuasa. Di masa sebelumnya, yakni di era orde lama di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno, MNC tidak cukup leluasa berkembang. Soekarno memang membatasi intervensi pihak asing, termasuk dalam urusan penanaman modal dan investasi di dalam negeri. Menurutnya campur tangan asing, terlebih dari dunia barat, hanya akan menggerogoti kedaulatan negara. Soekarno percaya bahwa Indonesia mampu berdiri menjadi negara besar di atas kakinya sendiri. Seperti slogannya yang masih populer hingga kini, berdiri di atas kaki sendiri. Semangat inilah yang dipegang oleh Soekarno dalam usahanya membangun Indonesia selama ia menjadi presiden. Di masa jabatannya,

²⁸ibid.

Soekarno mengeluarkan UU No 86/1958 tentang nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing (Belanda). Selain itu Soekarno memberlakukan UU No. 44 tahun 1960 yang mempertegas pengelolaan minyak dalam kontrol negara. Setelah itu Soekarno juga menyerahkan skema profit *sharing agreement* yakni 60:40, ditambah kebijakan lain seperti MNC wajib menyerahkan 25% area eksplorasi setelah 5 tahun dan 25% lainnya setelah 10 tahun. Selain itu MNC wajib menyediakan kebutuhan untuk pasar domestic dengan harga tetap dan menjual aset distribusi pemasaran setelah jangka waktu tertentu.²⁹

Namun setelah kekuasaan diambil alih oleh Soeharto, yang sekaligus sebagai tanda dimulainya orde baru, arah pergerakan politik ekonomi Indonesia menjadi bergeser ke Barat. Berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan Soekarno di era orde lama yang cenderung dekat dengan Negara-negara Blok Timur. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya UU No. 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan UU No.6 tahun 1968 tentang PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) yang kemudian disempurnakan dengan UU No. 11 tahun 1968 tentang PMA dan UU No.12 tahun 1970 tentang PMDN.

Pada bulan November 1967, menyusul tumbanganya rezim Soekarno, dilaksanakanlah suatu konferensi “istimewa” di Jenewa Swiss selama tiga hari yang disponsori oleh The Life-time Corporation. Peserta “pertemuan eksklusif” ini adalah “raja-raja ekonomi dunia” seperti David Rockefeller serta perwakilan dari korporasi-korporasi trans-nasional seperti : General Motors, Imperial Chemical Industries,

²⁹John Perkins, Pengakuan Bandit Ekonomi. Hal xiii

British Leyland, British American Tobacco, American Express, Siemens, Goodyear, The International Paper Corporation, Freeport, Alcoa dan US Steel. Sementara delegasi Indonesia dipimpin oleh Adam Malik dan HB IX yang juga mengikutsertakan beberapa ekonom lulusan Universitas California di Berkeley-USA. Dalam pertemuan ini, terjadi “pelelangan besar-besaran” terhadap sumber daya alam Indonesia. Freeport mendapatkan gunung tembaga di Papua Barat, sebuah konsorsium AS/Eropa mendapatkan nikel, Raksasa Alcoa mendapatkan bagian terbesar bouksit, perusahaan-perusahaan Amerika, Jepang, dan Prancis mendapatkan hutan tropis Sumatera.³⁰

Pemerintah Orde Baru sengaja lebih dahulu membuat UU tentang modal asing dengan persyaratan amat ringan dengan alasan investasi sangat diperlukan guna memulihkan perekonomian dalam negeri yang porak poranda. Dalam UU No.1 tahun 1967 antara lain ditetapkan :

1. Penanaman modal dibebaskan dari pajak deviden serta pajak perusahaan selama 5 tahun; keringanan pajak perusahaan PMA sebesar lebih dari 50% selama 5 tahun; jika ijin untuk menutup kerugian-kerugian perusahaan sampai periode sesudah tax holiday itu; dan pembebasan PMA dari bea impor atas mesin serta perlengkapan bahan baku.

2. Jaminan tidak akan dinasionalisasi, dan jika dinasionalisasi akan diganti rugi.

³⁰Umar Hamdani , “Tragedi 1967 & Awal Penjarahan Kekayaan Alam di Indonesia”, diunduh dari <http://www.rimanews.com/read/20110318/20591/tragedi-1967-awal-penjarahan-kekayaan-alam-indonesia>

3. Masa operasional PMA 30 tahun dengan perpanjangan tergantung hasil perundingan ulang.

4. Keleluasaan bagi PMA untuk membawa atau memilih personel manajemennya dan untuk memakai tenaga asing bagi pekerjaan-pekerjaan yang belum bisa ditangani oleh tenaga-tenaga Indonesia.

5. Kebebasan untuk mentransfer dalam bentuk uang semula (valuta asing) keuntungan dan dana penyusutan yang diperoleh dari penjualan saham yang disediakan bagi orang-orang Indonesia.

6. Sektor-sektor yang dinyatakan tertutup bagi modal asing yang meliputi pekerjaan umum (seperti pelabuhan dan pembangkit tenaga listrik) media massa, pengangkutan, prasarana, serta segala industri yang berkaitan dengan produksi untuk keperluan pertahanan negara.³¹

Iklim penanaman modal semakin tak terbendung terutama sejak Pelita IV atau tepatnya pada tahun 1984 sejalan dengan tujuan pemerintah untuk meningkatkan investasi. Dalam Repelita IV akan semakin ditingkatkan kegiatan ekspor komoditi industri dengan mengutamakan komoditi yang mempunyai keunggulan komparatif yaitu mengolah sumber daya alam dari dalam negeri dan memanfaatkan potensi kemampuan tenaga kerja.³²

³¹Adiyas, SE, MM, "Modal Asing dan Pengaruhnya dalam Perekonomian Indonesia", diunduh dari pksm.mercubuana.ac.id/new/elearning/files.../93022-8-413964121524.doc

³²www.bappenas.go.id/get-file-server/node/6801/

MNC telah mengeksploitasi sumber daya alam Indonesia secara habis-habisan untuk bahan baku produksi mereka. Kandungan kekayaan alam yang dimiliki oleh tanah air kita justru memberikan kemakmuran melimpah bagi korporasi dan sangat sedikit yang dapat dinikmati oleh bangsa Indonesia sendiri.

Menurut laporan Energy Information Administration (EIA) Januari 2008, disebutkan bahwa total produksi minyak Indonesia rata-rata sebesar 1,1 juta barel per-hari, dengan 81% (atau 894.000 barel) adalah minyak mentah (crude oil). Untuk produksi gas alam, Indonesia sanggup memproduksi 97.8 juta kubik. Sebagai informasi, Indonesia masuk dalam daftar ke 9 penghasil gas alam di dunia, dan merupakan urutan pertama di kawasan Asia Pasifik. Sayangnya, hampir 90% dari total produksi tersebut berasal dari 6 MNC, yakni; Total (diperkirakan market share-nya di tahun 2004, 30%), ExxonMobil (17%), Vico (BP-Eni joint venture, 11%), ConocoPhillips (11%), BP (6%), and Chevron (4%). Sedang, stok gas bumi mencapai 187 triliun kaki kubik atau akan habis dalam waktu 68 tahun dengan tingkat produksi per tahun sebesar 2,77 triliun kaki kubik. Cadangan batu bara ada sekitar 18,7 miliar ton lagi atau dengan tingkat produksi 170 juta ton per tahun berarti cukup buat memenuhi kebutuhan selama 110 tahun.³³

C. Profil Newmont

Salah satu MNC yang ada di Indonesia adalah PT Newmont Nusa Tenggara (PT NNT). PT NNT adalah anak perusahaan dari Newmont Mining Corporation.

³³Kementrian ESDM, dikutip dalam Stop Diperas dan Ditelanjangi. Diunduh dari <http://regional.kompasiana.com/2010/08/26/stop-diperas-dan-ditelanjangi/>

NMC adalah produsen emas terkemuka di dunia, mempunyai aset yang beroperasi di Amerika Serikat, Australia, Peru, Indonesia, Ghana, Selandia Baru, dan Meksiko. Didirikan pada tahun 1921 dan *go public* sejak tahun 1925, NMC merupakan salah satu produsen emas terbesar di dunia dan merupakan perusahaan tambang emas yang termasuk dalam S & P 500 Index and Fortune 500. Berkantor pusat di Denver, Colorado, perusahaan ini memiliki sekitar 43.000 karyawan dan kontraktor di seluruh dunia.³⁴

Kolonel William Boyce Thompson mendirikan Perusahaan Newmont sebagai perusahaan induk untuk akuisisi swasta di perusahaan minyak dan gas, pertambangan, dan mineral. Thompson memberi nama perusahaan "Newmont", seperti yang tertulis dalam biografinya, karena dia tumbuh di Montana dan membuat uang di New York. Newmont Mining Corporation telah menghabiskan hampir 90 tahun terutama di industri sumber daya alam-pertambangan emas, tembaga, perak, timah, seng, lithium, uranium, batubara, nikel dan agregat, bahkan berkecimpung dalam minyak dan gas³⁵.

Di Indonesia, NMC mendirikan dua anak perusahaan yaitu Newmont Minahasa Raya di Sulawesi Utara dan Newmont Nusa Tenggara (NNT) di Nusa Tenggara Barat. Sebagai perusahaan privat yang terdaftar di bursa saham terkemuka di dunia, Newmont terikat pada standar profisiensi tinggi serta kepemimpinan di bidang-bidang manajemen lingkungan, kesehatan dan keselamatan bagi karyawannya dan masyarakat sekitar. Sebagai anak perusahaan dari MNC, maka PT

³⁴Diterjemahkan dari <http://www.newmont.com/about>

³⁵Diterjemahkan dari <http://www.newmont.com/about/history>

NNT juga terikat pada untuk menerapkan standar profisiensi yang tinggi serta kepemimpinan di bidang-bidang manajemen lingkungan kesehatan dan keselamatan bagi karyawannya dan masyarakat sekitar. Salah satu penataan terhadap standar profisiensi yang tinggi adalah mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku. Lebih dari 30-40 izin atau persetujuan mulai dari yang sederhana seperti izin untuk mempekerjakan ekspatriat sampai izin membuang tailing, telah dipenuhi.

Seperti halnya perseroan terbatas lainnya di Indonesia, PT NNT terdiri dari para pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi. Dewan direksi mengadakan pertemuan percaturwulan dalam masa satu tahun, yang diikuti dengan pertemuan dewan komisaris, sebagai tambahan dari Rapat Umum Pemegang Saham. Dewan Direksi yang terdiri dari empat orang direktur bersama-sama dengan Richard Bruce Ness, masing-masing memiliki fungsi, tugas, dan tanggung jawabnya. Dalam masa operasional, salah satu direktur ditempatkan di lokasi pertambangan yang sekaligus menduduki posisi sebagai general manager dan Kepala Teknik Tambang, dengan fungsi utama mengatur dan menetapkan keadaan yang dipertanggungjawabkan untuk semua masalah yang berhubungan dengan kesehatan kerja, keselamatan, dan lingkungan sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pertambangan dan Energi No.555K/26/M.PE/1995 perihal Kesehatan, Keselamatan Kerja, dan Lingkungan.

Visi PT NNT adalah akan menjadi perusahaan tambang yang paling dihargai dan dihormati melalui pencapaian kinerja terdepan dalam industri tambang. Dan mempunyai misi akan membangun perusahaan tambang yang berkelanjutan, yang mampu memberikan laba tertinggi kepada para pemegang saham dan menjadi yang

terdepan di bidang keselamatan kerja, perlindungan lingkungan dan tanggung jawab sosial.³⁶

D. Gambaran Lokasi dan Proyek Batu Hijau

Tambang tembaga dan emas Proyek Batu Hijau PT. Newmont Nusa Tenggara terletak di Kecamatan Sekongkang dan Jereweh, Kabupaten Sumbawa Barat tepatnya di kawasan sebelah barat pulau Sumbawa, 1.528 km ke arah Timur Jakarta, Indonesia. Lokasi Batu Hijau dapat dicapai dengan menggunakan *seaplane* perusahaan dari Mataram dengan jarak 81 km. Lokasi ini juga dapat dicapai dengan menggunakan kapal laut perusahaan atau ferry umum dari Pelabuhan Kayangan Pulau Lombok.³⁷

Semua lokasi kegiatan penambangan PT.NNT terletak di Kecamatan Jereweh yang paling dekat dengan lokasi proyek melebihi seluruh lebih sedikit dari luas Kecamatan Jereweh. Desa-desa di bagian selatan Kecamatan Jereweh yang paling dekat dengan lokasi tambang lebih jarang penduduknya dan perkembangannya lebih lambat daripada desa-desa di utara.

Proyek Batu Hijau merupakan penemuan tembaga, emas, dan perak terbesar dalam sejarah Newmont sejak perusahaan ini berdiri. Batu Hijau adalah ruang terbuka tambang emas dan tembaga, terletak di Pulau Sumbawa, di bagian timur Indonesia. Tambang ini terletak di daerah perbukitan enam mil pedalaman ke timur dan sembilan mil ke utara dari laut. Tambang ini beroperasi di bawah Kontrak Karya

³⁶Visi dan Misi PT NNT, diunduh dari <http://www.ptnnt.co.id/id/visi-dan-misi.aspx>

³⁷Brosur PT NNT, diunduh dari <http://www.ptnnt.co.id/id/pusat-media.aspx>

generasi ke empat dari pemerintah pusat yang dibuat pada tahun 1986. KK yang asli mencakup area seluas 1.127.134 hektar meliputi bagian-bagian dari Pulau Sumbawa dan Lombok. Luas lahan itu setara dengan 55,93 persen luas daratan NTB yakni 2,015 juta hektar. Sementara Kontrak Karya Batu Hijau seluas 58,8 ribu hektar atau setara 32 % luas wilayah Kabupaten Sumbawa Barat (KSB).³⁸

Setelah melalui masa eksplorasi yang cukup lama akhirnya pada bulan April 1990 Batu Hijau ditemukan berupa singkapan oksida tembaga berasosiasi dengan urat-urat kuarsa. AMDAL disetujui pada tahun 1996, dilanjutkan dengan masa konstruksi tahun 1998 dan percobaan produksi tambang dimulai pada bulan September 1999. Berdasarkan rencana perluasan tambang Proyek Batu Hijau PTNNT tahun 2005, umur penggalian mineral berkadar tinggi (*high grade*) akan berakhir pada tahun 2017, dilanjutkan dengan pengolahan mineral berkadar sedang (*medium grade*) dan rendah (*low grade*) yang akan berlangsung hingga tahun 2027. Mineral berkadar sedang dan rendah - yang saat ini berada pada lokasi penampungan bijih (*stockpiles*) - akan dimulai setelah tahun 2017. Tahun 2027 akan dilakukan penutupan tambang dan setelah 2027 adalah masa pasca tambang.

Proyek Batu Hijau adalah tambang terbuka (*open pit mine*). Artinya semua mineral berharga yang mengandung tembaga, emas, dan perak ditambang dari permukaan tanah dengan menggunakan alat berat tambang. Pada saat pit digali, baik batuan yang mengandung mineral maupun batuan limbah harus diambil. Untuk

³⁸ Koneksi KK Untuk PT Newmont Capai 1,127 Juta Hektar, diunduh dari <http://globalfinlombok.com/content/koneksi-kk-untuk-pt-newmont-capai-1127-juta-hektar>

melakukan penambangan dalam sebuah lubang besar di tanah diperlukan pengetahuan dan pemahaman mengenai istilah bijih dan batuan sisa. Bijih adalah batuan yang mempunyai kandungan mineral, seperti tembaga, emas, dan perak. Sedangkan batuan sisa adalah material yang tidak mengandung cukup mineral berharga penambangan dilakukan dengan cara mengambil batuan bijih batuan sisa tambang.

Batu Hijau memiliki cadangan 6,2 miliar pon tembaga dan 6,9 miliar ons atau 690 ribu ton emas. Tambang Batu Hijau berada pada ketinggian 450 meter di atas permukaan laut, 15 kilometer dari pelabuhan yang dibangun perusahaan di Teluk Benete.³⁹ Untuk mendapatkan satu truk bijih harus ditambang tiga truk batuan. Bijih diangkut ke instalasi pengolahan mineral, sedangkan batuan sisa diangkut ke area pembuangan. Batu Hijau merupakan cebakan tembaga porfiri dengan sedikit kandungan emas dan perak. Logam berharga tidak secara langsung dapat diperoleh karena bercampur dengan mineral lain yang tidak memiliki nilai ekonomis. Cebakan porfiri diketahui hanya memiliki kadar yang rendah. Di Batu Hijau, setiap ton bijih yang diolah hanya menghasilkan 4,87 kilogram tembaga. Sedangkan rata-rata hasil perolehan emas jauh lebih sedikit, yaitu hanya 0,37 gram dari setiap ton bijih yang diolah. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menghasilkan sejumlah kecil logam yang dapat dijual, diperlukan kerja keras.⁴⁰

Sementara itu tambang di Batu Hijau seluas 87.540 hektar tersebut mengandung 1,046 miliar ton bijih, dengan kadar tembaga 0,40% (18 miliar pound

³⁹ Cadangan emas Newmont 690 ribu Ton, diunduh dari http://log.viva.co.id/news/read/45553-cadangan_emas_batu_hijau_6_9_miliar_ons

⁴⁰ <http://www.ptnnt.co.id/id/operasional.aspx>

tembaga) dan emas 0,27 gram/ton, (18 juta ounce emas). Sepanjang 2010, produksi konsentrat tembaga di proyek yang terletak di Kabupaten Sumbawa Barat ini mencapai 269 juta pound dan produksi konsentrat emas mencapai 364 ribu ounce. Sebanyak 40% hasil produksi ini dikirim ke fasilitas pengolahan (smelter) di Gresik, Jawa Tengah, 30% diekspor ke Jepang dan antara 25%-30% sisanya diekspor ke Korea Selatan.⁴¹

Kompleks pertambangan Batu Hijau memiliki pembangkit listrik terpadu yang mampu menghasilkan 157,9 megawatt dari pembangkit listrik tenaga batubara berkapasitas 112 megawatt dan pembangkit listrik tenaga diesel berkapasitas 45,9 megawatt. Ada juga fasilitas pelabuhan dengan banyak dermaga yang mampu menangani hingga 800.000 ton konsentrat per tahun. Sementara itu, limbah dari operasi tambang ini dibuang menggunakan system Penempatan Buangan Laut. Di mana limbah dibuang ke laut pada kedalaman 125 meter dari permukaan laut.

PT Newmont Nusa Tenggara (PTNNT) merupakan perusahaan patungan Indonesia yang sahamnya dimiliki oleh Nusa Tenggara Partnership (Newmont & Sumitomo), PT Pukuafu Indah (Indonesia) dan PT Multi Daerah Bersaing. Newmont dan Sumitomo bertindak sebagai operator PTNNT. PTNNT menandatangani Kontrak Karya pada 1986 dengan Pemerintah RI untuk melakukan eksplorasi dan eksploitasi di dalam wilayah Kontrak Karya di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). PTNNT menemukan cebakan tembaga porfiri pada 1990, yang kemudian diberi nama Batu

⁴¹IPO Newmont Tunggu Divestasi Kelar. Diunduh dari <http://www.mediaindonesia.com/read/2011/03/03/213370/21/2/IPO-Newmont-Tunggu-Divestasi-Kelar>

Hijau. Setelah penemuan tersebut, dilakukanlah pengkajian teknis dan lingkungan selama enam tahun. Kajian tersebut disetujui Pemerintah Indonesia pada 1996 dan menjadi dasar dimulainya pembangunan Proyek Tambang Batu Hijau dengan total investasi US\$ 1,8 Miliar. Proyek pembangunan tambang, pabrik dan prasarananya selesai pada 1999 dan mulai beroperasi secara penuh pada Maret 2000.⁴²

Saham PTNNT dimiliki oleh empat grup besar yaitu Nusa Tenggara Partnership (NTP), PT Multi Daerah Bersaing (PT MDB), PT Pukuafu Indah (PT PI) dan PT Indonesia Masbaga Investama. Saat ini, sebesar 7 persen saham asing yang dimiliki Nusa Tenggara Partnership tengah ditawarkan untuk proses divestasi.

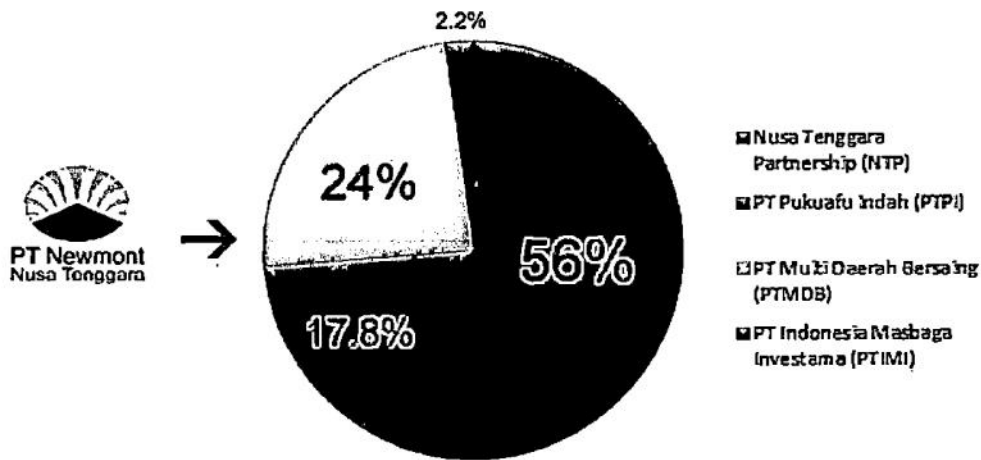


Diagram 1. Komposisi saham PT NNT

⁴²<http://www.ptnnt.co.id/id/sejarah.aspx>